

**ANALISIS PERANAN SUBSEKTOR PERIKANAN TANGKAP  
TERHADAP PEMBANGUNAN DAERAH DAN  
PENENTUAN KOMODITAS HASIL TANGKAPAN UNGGULAN  
DI KOTA SIBOLGA**

***ANALYSIS OF THE ROLE CAPTURE FISHERIES SUBSECTOR FOR  
REGIONAL DEVELOPMENT AND THE DETERMINATION OF THE MAIN  
COMMODITY CATCHES THE TOWN FEATURED IN SIBOLGA***

**Haslan F. I. Lumbantobing<sup>1)</sup>, Fitri Agustriani<sup>2)</sup>, dan Isnaini<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Kelautan, FMIPA, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Kelautan, FMIPA, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Email: fitriagustriani@yahoo.com

Registrasi: 4 September 2012; Diterima setelah perbaikan: 8 April 2014;

Disetujui terbit: 2 Juni 2014

**ABSTRAK**

Selama tahun 2007-2011, produksi rata-rata perikanan tangkap Kota Sibolga mencapai 12,67% dari rata-rata produksi perikanan tangkap Sumatera Utara dengan pendapatan PDRB sebesar 23,07% dari total PDRB Kota Sibolga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan subsektor perikanan tangkap terhadap pembangunan daerah dan mengidentifikasi jenis komoditas hasil tangkapan unggulan di Kota Sibolga. Jenis penelitian adalah studi kasus yang dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis shift share, multiplier effect dan location quotient (LQ). Hasil analisis shift share menunjukkan kontribusi perikanan tangkap di Kota Sibolga pada tahun 2011 terhadap sektor pertanian sebesar 97,91% dan total PDRB sebesar 22,85%. Perhitungan LQ berdasarkan indikator PDRB dan tenaga kerja menunjukkan subsektor perikanan tangkap merupakan sektor basis di Kota Sibolga dengan nilai LQ lebih dari 1. Hasil multiplier effect berdasarkan indikator PDRB dan tenaga kerja rata-rata sebesar 4,22 satuan dan 4,90 satuan. Penentuan komoditas unggulan untuk subsektor perikanan tangkap, yaitu kakap putih (*Lates calcarifer*), lencam (*Lethrinus spp.*) dan kakap merah/bambangan (*Lutjanus spp.*) dari kelompok ikan demersal; ikan layang (*Decapterus sp.*), lemuru (*Sardinella lemuru*), dan teri (*Stolephorus spp.*) dari kelompok ikan pelagis kecil; serta ikan tongkol como (*Euthynnus affinis*) dari kelompok ikan pelagis besar. Dengan diketahuinya jenis komoditas ikan unggulan maka dapat dijadikan sebagai komoditas kunci dalam pengembangan perikanan tangkap untuk meningkatkan pendapatan dan kontribusi pada perekonomian Kota Sibolga

**KATA KUNCI: Komoditas unggulan, subsektor perikanan tangkap.**

### ABSTRACT

*During 2007-2011, the average of fish captures fisheries production in Sibolga City reached 12.60 % of North Sumatra totals GDP and 23.70 % of Sibolga City total GDP. The aim of this research was to determine the role of fisheries subsector and identifying the superior commodity in Sibolga City. This research is a case study with descriptive analysis used shift share, multiplier effect and location quotient analysis. The shift share analysis shows the contribution of capture fisheries in Sibolga in 2011 for agricultural sector amounted to 97.91% and for total GDP was 22.85%. LQ calculations based on GDP and labor show the fisheries subsector is a basis sector with LQ values greater than 1. The average results of the multiplier effect analysis based on GDP and labor indicators was 4,22 and 4,90. Determination of the superiors commodity for fisheries subsector, which is Barramundi (*Lates calcarifer*), Emperors fish (*Lethrinus spp.*), Red snappers (*Lutjanus spp.*) of demersal fish group. In small pelagic was Scad fish (*Decapterus sp.*), Bali sardinella (*Sardinella lemuru*) and Anchovies fish (*Stolephorus spp.*). Large pelagic fish group consisted Kawa kawa/Eastern little tuna (*Euthynnus affinis*). Known of the superior commodities would be great key to promote them to improve income production values and contribution in Sibolga City.*

**KEYWORDS :** *Capture fisheries subsector, main commodity.*

## 1. PENDAHULUAN

Kota Sibolga memiliki nilai strategis sebagai salah satu akses utama dalam pemanfaatan potensi sumberdaya Perairan Barat Sumatera. Berdasarkan harga konstan, nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Sibolga pada tahun 2011 sebesar Rp.777,49 milyar dengan tingkat pertumbuhan perekonomian tahun 2011 sebesar 5,06%.

Berdasarkan peranan sektoral, subsektor perikanan tangkap tahun 2011, memiliki kontribusi sebesar 23,76% terhadap PDRB Kota Sibolga (BPS Sibolga, 2012). Rata-rata produksi perikanan tangkap Kota Sibolga tahun 2007-2011 sebesar 48.314,55 ton atau 12,60% dari rata-rata produksi perikanan tangkap Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, nilai produksi perikanan tangkap Kota Sibolga rata-rata selama tahun 2007-2011 adalah sebesar Rp.734.087.828.800,00 atau 9,86% dari rata-rata nilai produksi

perikanan tangkap Provinsi Sumatera Utara (DKPP Sibolga, 20012).

Penelitian ini bertujuan mengetahui besar peranan subsektor perikanan tangkap terhadap pembangunan daerah dan identifikasi jenis komoditas unggulan yang bisa dijadikan komoditas tangkapan unggulan di Kota Sibolga.

## 2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September–Oktober 2013 di Kota Sibolga, Sumatera Utara dengan melibatkan data-data dari beberapa instansi terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Sumatera Utara, Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Sibolga (DKPP), Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dan Badan Pusat Statistik (BPS) Sibolga.

Penelitian merupakan penelitian studi kasus yang dianalisis secara deskriptif berdasarkan analisis *shift share*, *multiplier effect*, dan analisis

*location quotient* (lq). Analisis data dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dengan menggunakan program excel. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sementara data sekunder diperoleh dari data dari instansi yang terkait penelitian.

### **Analisis Data**

#### **Analisis Peranan**

Peranan subsektor perikanan tangkap di Kota Sibolga dapat dilihat dari kontribusinya dalam pembangunan perekonomian meliputi kontribusinya dalam penyerapan pendapatan daerah (PDRB) maupun penyerapan tenaga kerja. Analisis yang digunakan meliputi analisis *shift share* dan *location quotient* (lq).

#### **Analisis Shift Share**

$$P_i = \frac{S_i}{T_i} \times 100\%$$

Di mana :

Si : PDRB subsektor perikanan tangkap pada tahun i

Ti : Total PDRB pada tahun i

Pi : Besarnya kontribusi pada tahun i

#### **Analisis LQ**

Bendavid (1991) dalam Ghalib (2005) mengatakan, LQ adalah suatu indeks untuk mengukur tingkat spesialisasi (relatif) suatu wilayah dengan wilayah yang lebih luas (wilayah referensinya), di mana wilayah yang diamati merupakan bagian dari wilayah yang lebih luas tersebut. Hal tersebut secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

$$LQ_{ij} = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Di mana:

vi : Total pendapatan/tenaga kerja subsektor perikanan tangkap di Kota Sibolga

vt : Total pendapatan/tenaga kerja di Kota Sibolga

Vi : Total pendapatan/tenaga subsektor perikanan tangkap di Provinsi Sumatera Utara

Vt : Total pendapatan/tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara

Kriteria penentuan sektor basis :

Jika  $LQ < 1$ , maka subsektor perikanan tangkap merupakan sektor non basis

Jika  $LQ > 1$ , maka subsektor perikanan tangkap merupakan sektor basis

#### **Analisis Dampak Subsektor Perikanan Tangkap**

Glasson (1974) dalam Sihotang (1990), mengatakan dengan bertambah banyaknya basis di dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan. Efek pengganda (*multiplier effect*) subsektor perikanan tangkap terhadap sektor perikanan di Kota Sibolga dalam jangka pendek dalam hal ini dihitung berdasarkan indikator pendapatan dan dapat dinyatakan dalam rumus:

$$M = \frac{Y}{YB}$$

Di mana:

M : Pengganda basis untuk indikator pendapatan

Y : Pendapatan sektor perikanan Kota Sibolga

YB: Pendapatan subsektor perikanan tangkap Kota Sibolga

Berdasarkan angka pengganda pendapatan yang diperoleh dikalikan dengan pertumbuhan pendapatan di sektor basis akan dihasilkan angka pertumbuhan atau perluasan

**Haslan F. I. Lumbantobing *et al.***  
**Analisis Peranan Subsektor Perikanan Tangkap**  
**Terhadap Pembangunan Daerah dan Penentuan**  
**Komoditas Hasil Tangkapan Unggulan di Kota Sibolga**

pendapatan dalam wilayah, atau dengan rumus :

$$\Delta Y = \Delta YB \times M$$

Di mana:

$\Delta Y$  : Pertumbuhan pendapatan sektor perikanan Kota Sibolga

$\Delta YB$  : Pertumbuhan pendapatan subsektor perikanan tangkap Kota Sibolga

Perhitungan *Multiplier Effect* berdasarkan indikator tenaga kerja menggunakan rumus:

$$K = \frac{N}{NB}$$

Di mana:

K : Pengganda basis untuk indikator tenaga kerja

N : Tenaga kerja sektor perikanan Kota Sibolga

NB : Tenaga kerja subsektor perikanan tangkap Kota Sibolga.

Berdasarkan angka pengganda tenaga kerja yang diperoleh dikalikan dengan pertumbuhan tenaga kerja di sektor basis akan dihasilkan angka pertumbuhan atau perluasan tenaga kerja dalam wilayah, atau dengan rumus:

$$\Delta N = \Delta NB \times K$$

Di mana:

$\Delta N$  : Pertumbuhan tenaga kerja sektor perikanan

$\Delta NB$  : Pertumbuhan tenaga kerja subsektor perikanan tangkap

**Analisis Komoditas Hasil Tangkapan Basis Unggulan**

*Location Quotient* (LQ) merupakan suatu indeks untuk membandingkan pangsa ikan Kota Sibolga dalam aktivitas perikanan tangkap dengan pangsa total aktivitas tersebut dalam total aktivitas Sumatera Utara. Adapun formula dari LQ

(Budiharsono 2001, Hendayana 2003), adalah:

$$LQ_i = \frac{q_i/q_t}{Q_i/Q_t}$$

Di mana:

$q_i$  : Produksi ikan jenis ke-i pada Kota Sibolga

$q_t$  : Produksi total perikanan tangkap Kota Sibolga

$Q_i$  : Produksi total jenis ikan ke-i di Sumatera Utara

$Q_t$  : Produksi total perikanan tangkap Sumatera Utara

Hasil LQ yang yang diperoleh dapat diinterpretasikan berdasarkan nilai yang diperoleh, yaitu:

1. Jika nilai LQ > 1, menunjukkan terjadinya konsentrasi produksi atau pemusatan aktivitas atau terjadi surplus produksi pada Kota Sibolga secara relatif dibandingkan dengan Sumatera Utara, dan komoditas tersebut merupakan sektor basis di Kota Sibolga.
2. Jika nilai LQ = 1, maka pada Kota Sibolga mempunyai pangsa aktivitas perikanan tangkap setara dengan pangsa total Sumatera Utara.
3. Jika nilai LQ < 1, maka Kota Sibolga mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas perikanan tangkap di Sumatera Utara, atau telah terjadi defisit produksi di Kota Sibolga.

**Penentuan Komoditas Unggulan**

Penentuan jenis ikan unggulan yang dijadikan sebagai prioritas pengembangan perikanan tangkap di Kota Sibolga dapat dilakukan melalui pendekatan *Location Quotien* (LQ). Analisis ini dibedakan dalam 2 kelompok, kelompok-kelompok tersebut masing-masing terdiri atas 3 kriteria dan 2 kriteria. Kelompok pertama dilihat dari nilai perhitungan LQ itu sendiri, yaitu

komoditas terpusat ( $LQ > 1$ ), mendekati terpusat ( $LQ = 0,80$  sampai  $0,99$ ) dan tidak terpusat ( $LQ < 1$ ). Masing-masing kelompok secara berurutan dibobot dengan nilai 3, 2, dan 1. Kelompok kedua dilihat dari nilai pertumbuhan  $LQ$ , yaitu nilai  $LQ$  yang mengalami pertumbuhan positif diberi bobot 3, nilai  $LQ$  yang mengalami pertumbuhan tetap diberi bobot 2, dan untuk nilai  $LQ$  yang mengalami pertumbuhan negatif diberi bobot 1. Dari kedua hasil pembobotan  $LQ$  tersebut, nilai penjumlahan tertinggi merupakan komoditas ikan unggulan dan yang dijadikan prioritas untuk pengembangan produksi perikanan tangkap di Kota Sibolga.

Kontribusi sektor perikanan dan subsektor perikanan tangkap terhadap PDRB atas dasar harga konstan sektor pertanian Kota Sibolga selama tahun 2007-2011 terakhir cenderung berfluktuasi, yaitu 98,55% dan 96,35% pada tahun 2007, dan 98,93% dan 97,91% pada tahun 2011. Kontribusi sektor perikanan dan subsektor perikanan tangkap terhadap total PDRB atas dasar harga konstan Kota Sibolga, yaitu 24,09% dan 23,55% pada tahun 2007, menurun hingga 23,13% dan 22,89% pada tahun 2011. Persentase kontribusi subektor perikanan dan perikanan tangkap terhadap PDRB sektor pertanian dan PDRB keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

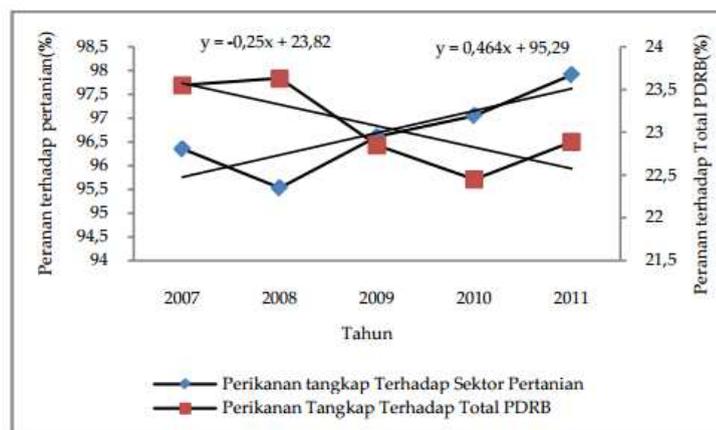
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Peranan Subsektor Perikanan Tangkap Analisis *Shift Share* Berdasarkan Indikator PDRB

Tabel 1. Kontribusi subsektor perikanan tangkap Tahun 2007-2011 (dalam persen)

No	% PDRB Perikanan	2007	2008	2009	2010	2011
a.	Terhadap Sektor Pertanian					
	Perikanan	98,55	98,67	98,72	98,83	98,93
	Perikanan tangkap	96,35	95,53	96,61	97,05	97,91
b.	Terhadap Total PDRB					
	Perikanan	24,09	24,4	23,35	22,86	23,13
	Perikanan Tangkap	23,55	23,63	22,85	22,45	22,89

Data diolah, 2013.



Gambar 1. Persentase kontribusi subsektor perikanan tangkap terhadap sektor pertanian dan total PDRB

Berdasarkan Gambar 1, model persamaan yang diperoleh pada grafik hubungan antara tahun dan nilai kontribusi subsektor perikanan tangkap terhadap sektor pertanian Kota Sibolga adalah  $y = 0,463x - 835,1$  dan terhadap total PDRB Kota Sibolga  $y = - 0,250x + 527,1$ . Hal ini menjelaskan bahwa setiap tahunnya kontribusi subsektor perikanan tangkap terhadap sektor pertanian Kota Sibolga cenderung mengalami kenaikan sebesar 0,463 satuan dan terhadap total PDRB Kota Sibolga cenderung mengalami penurunan sebesar 0,250 satuan.

**Nilai LQ Subsektor Perikanan Tangkap Berdasarkan Indikator PDRB**

Untuk mengetahui nilai LQ diperlukan PDRB sebagai indikator dalam menunjukkan besarnya peranan subsektor perikanan tangkap terhadap perekonomian Kota Sibolga secara keseluruhan. Nilai LQ subsektor perikanan tangkap secara keseluruhan Kota Sibolga dapat dilihat pada Tabel 2.

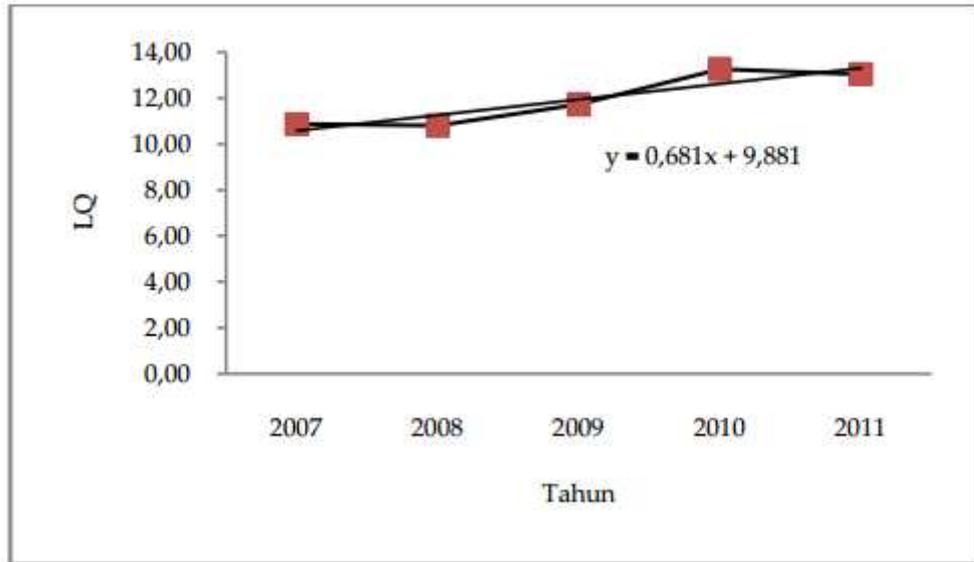
Tabel 2. Nilai LQ berdasarkan indicator PDRB

Tahun	vi	vt	Vi	Vt	LQ	Keterangan
2007	148.916,24	623.779,74	2.195.571,42	99.792.273,27	10,85	Basis
2008	154.872,74	660.274,27	2.308.197,71	106.172.360,10	10,79	Basis
2009	166.244,58	697.916,31	2.268.221,12	111.559.224,81	11,72	Basis
2010	174.367,30	740.037,14	2.110.011,06	118.640.902,74	13,25	Basis
2011	184.762,12	777.479,10	2.306.193,71	126.450.621,90	13,03	Basis

Sumber : Data diolah, 2013.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa peranan subsektor perikanan tangkap Kota Sibolga terhadap keseluruhan sektor merupakan sektor basis dalam pengembangan perekonomian daerah Kota Sibolga. Sektor basis artinya kebutuhan ikan untuk masyarakat Kota Sibolga sudah terpenuhi, sehingga dapat melakukan ekspor atau distribusi ke luar daerah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ subsektor perikanan tangkap Kota Sibolga pada kurun waktu 2007-2011 selalu lebih dari

1. Pada tahun 2007, nilai LQ yang diperoleh adalah sebesar 10,85 dan pada tahun 2008 mengalami penurunan yaitu memperoleh nilai sebesar 10,79. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai LQ subsektor perikanan tangkap cenderung meningkat, yakni sebesar 11,72 pada tahun 2009 dan 13,25 di tahun 2010 serta 13,03 di tahun 2011. Perkembangan nilai LQ subsektor perikanan tangkap terhadap PDRB secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. LQ subsector perikanan tangkap terhadap total PDRB Kota Sibolga Tahun 2007-2011

Model persamaan yang diperoleh dari hubungan tahun dan nilai LQ subsector perikanan tangkap terhadap pendapatan daerah yaitu  $y = 0,681x + 9,881$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun peran subsector perikanan tangkap terhadap PDRB di Kota Sibolga mengalami kecenderungan kenaikan sebesar 0.681 dalam mendukung pertumbuhan PDRB di Sumatera Utara.

#### Nilai LQ Subsector Perikanan Tangkap Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja

Nilai LQ tenaga kerja dihitung dengan membandingkan antara kontribusi penyerapan tenaga pada subsector perikanan tangkap di Kota Sibolga dengan kontribusi penyerapan tenaga kerja pada subsector perikanan tangkap di Sumatera Utara. Nilai LQ lebih

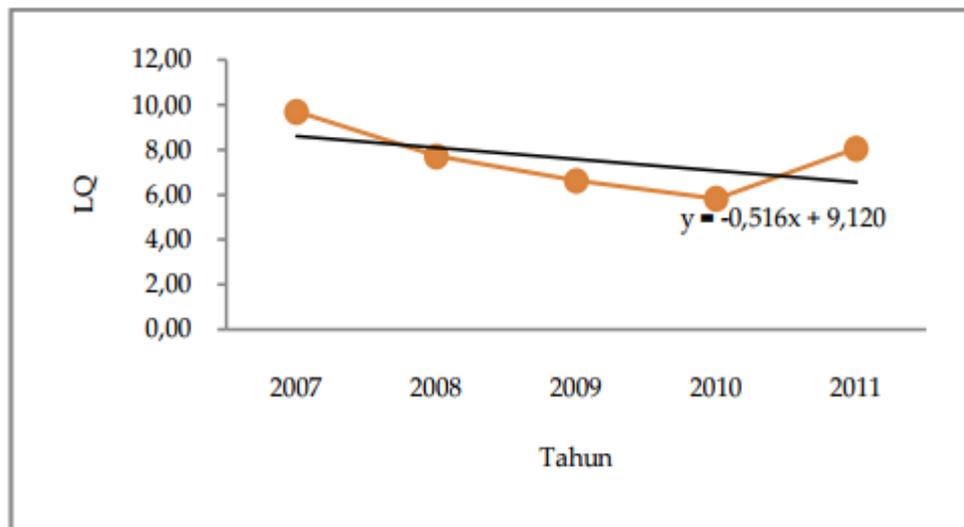
atau kurang dari satu menunjukkan bahwa suatu sektor dapat menyerap tenaga kerja dan membuka lapangan pekerjaan baru atau tidak dibidang perikanan tangkap. Nilai LQ subsector perikanan tangkap berdasarkan indikator tenaga kerja di Kota Sibolga

memiliki angka lebih dari satu, artinya di Kota Sibolga subsector perikanan tangkap merupakan sektor basis dalam penyediaan kesempatan kerja. Nilai LQ subsector perikanan tangkap berdasarkan indikator tenaga kerja selama periode tahun 2007-2011 cenderung mengalami penurunan. Nilai LQ berdasarkan tenaga kerja di Kota Sibolga selama periode 2007-2011 lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 3.

Tabel 3. Nilai LQ berdasarkan indicator tenaga kerja Tahun 2007-2011

Tahun	$v_i$	$v_t$	$V_i$	$V_t$	LQ	Keterangan
2007	9.742	38.372	148.229,00	5.654.131,00	9,68	Basis
2008	7.606	37.519	160.445,00	6.094.802,00	7,70	Basis
2009	8.360	42.441	187.709,00	6.298.070,00	6,61	Basis
2010	7.014	43.510	183.664,00	6.617.377,00	5,81	Basis
2011	8.555	37.132	180.809,00	6.314.239,00	8,05	Basis

Sumber : Data diolah, 2013.



Gambar 3. Perkembangan LQ berdasarkan indikator tenaga kerja Tahun 2007-2011

Pada tahun 2008 terjadi penurunan nilai LQ, yaitu sebesar 9,68 pada tahun 2007 menjadi 7,70 pada tahun 2008. Penurunan nilai LQ terjadi kembali hingga tahun 2009 dan 2010 menjadi 6,61 dan 5,81. Pada tahun 2011, nilai LQ berdasarkan indikator tenaga kerja kembali meningkat dan bernilai sebesar 8,05. Model persamaan yang diperoleh dari hubungan tahun dan nilai LQ subsektor perikanan tangkap terhadap tenaga kerja yaitu  $y = - 0,516x + 9,120$ . Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun, peran subsektor perikanan tangkap dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Sibolga mengalami penurunan sebesar 0,516 terhadap penyerapan tenaga kerja Sumatera Utara.

#### **Analisis Dampak Subsektor Perikanan Tangkap Kota Sibolga**

Dampak subsektor perikanan tangkap di Kota Sibolga diketahui dengan menggunakan analisis efek pengganda (*multiple effect*). Besarnya tingkat kekuatan efek pengganda dapat

mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah yang ditunjukkan oleh koefisien pengganda yang dihasilkan.

#### **Multiplier Effect Subsektor Perikanan Tangkap Berdasarkan Indikator PDRB Daerah**

Koefisien efek pengganda yang diperoleh pada periode tahun 2007-2011 cenderung fluktuatif. Koefisien efek pengganda tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 4,26. Hal ini berarti setiap peningkatan pendapatan subsektor perikanan tangkap sebesar Rp.1,00 maka dapat meningkatkan pendapatan sektor lainnya yang terkait dengan subsektor perikanan tangkap di Kota Sibolga sebesar Rp.4,26. Koefisien efek pengganda terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 4,19, artinya setiap peningkatan pendapatan subsektor perikanan tangkap sebesar Rp.1,00 akan meningkatkan pendapatan sektor lainnya yang terkait dengan subsektor perikanan tangkap sebesar 4,19. Hasil analisis efek pengganda subsektor perikanan tangkap berdasarkan

indikator PDRB daerah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis efek pengganda berdasarkan PDRB 2007-2011

Tahun	Y	YB	M	$\Delta YB$	$\Delta Y$
2007	623.779,74	148.916,24	4,19	-	-
2008	660.274,27	154.872,74	4,26	5.956,50	25.394,55
2009	697.916,31	166.244,58	4,20	11.371,84	47.740,46
2010	740.037,14	174.367,30	4,24	8.122,72	34.473,86
2011	777.479,10	184.762,12	4,21	10.394,82	43.741,41

Sumber : Data diolah, 2013.

#### **Multiplier Effect Subsektor Perikanan Tangkap Berdasarkan Indikator Tenaga Kerja**

Koefisien efek pengganda berdasarkan indikator tenaga kerja pada tahun 2007-2011 cenderung mengalami kenaikan. Hal ini terlihat pada koefisien efek pengganda pada tahun 2007 hingga tahun 2010 mengalami kenaikan yang dari tahun 2008 yang bernilai 3,94 naik hingga 6,20 pada tahun 2010. Koefisien

efek pengganda terbesar terjadi pada tahun 2010 sebesar 6,20. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan satu satuan tenaga kerja subsektor perikanan tangkap akan mempengaruhi perubahan total tenaga kerja Kota Sibolga sebesar 6,20 satuan. Koefisien efek pengganda menurun secara drastis pada tahun 2011 sebesar 1,86 satuan dari sebelumnya pada tahun 2010 sebesar 6,34 menjadi 4,34 satuan (Tabel 5).

Tabel 5. Efek pengganda berdasarkan indikator tenaga kerja Tahun 2007-2011

Tahun	N	NB	K	$\Delta NB$	$\Delta N$
2007	38.372,00	9.742	3,94	-	-
2008	37.519,00	7.606	4,93	-2.136	-10.536
2009	42.441,00	8.360	5,08	754	3.828
2010	43.510,00	7.014	6,20	-1.346	-8.350
2011	37.132,00	8.555	4,34	1.541	6.689

Sumber : Data diolah, 2013.

#### **Penetapan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap Kota Sibolga**

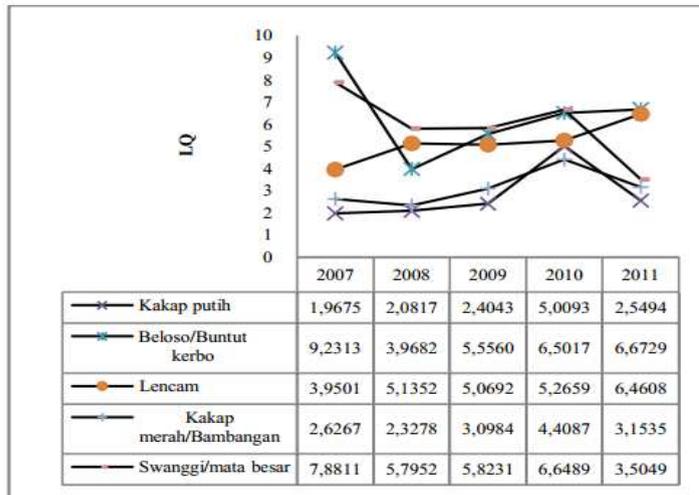
Komoditas unggulan dapat ditentukan dengan melakukan perhitungan terhadap volume produksi subsektor perikanan tangkap. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ dalam penentuan hasil tangkapan unggulan yaitu dengan cara membandingkan hasil tangkapan di Kota Sibolga terhadap hasil tangkapan Provinsi Sumatera Utara.

Nilai LQ kelompok ikan demersal Kota Sibolga selama 2007-2011 semuanya menunjukkan angka lebih dari 1. Hal ini menunjukkan potensi perikanan tangkap ikan demersal cukup besar di Kota Sibolga, khususnya untuk komoditas ikan demersal ekonomis tinggi, seperti kakap merah dan swanggi/mata besar yang umumnya di pasarkan dalam bentuk segar dan fillet beku. Nilai LQ yang cukup tinggi pada beberapa komoditas tersebut menunjukkan Kota Sibolga termasuk sebagai salah satu daerah yang memiliki

**Haslan F. I. Lumbantobing *et al.***  
**Analisis Peranan Subsektor Perikanan Tangkap**  
**Terhadap Pembangunan Daerah dan Penentuan**  
**Komoditas Hasil Tangkapan Unggulan di Kota Sibolga**

potensi yang besar di wilayah Sumatera Utara dan dengan peningkatan aktivitas penangkapan maka akan dapat meningkatkan produksi hasil tangkapan.

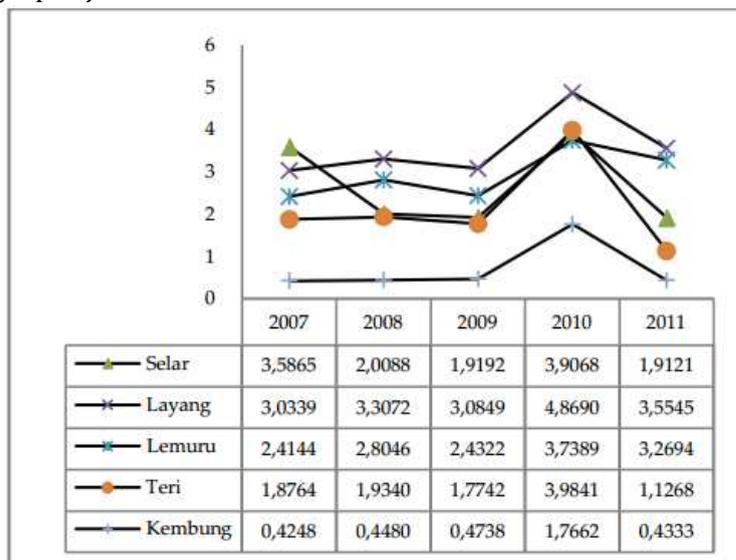
Adapun kecenderungan perkembangan nilai LQ ikan demersal di Kota Sibolga (2007-2011) dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Nilai LQ ikan demersal di Kota Sibolga 2007-2011

Nilai LQ ikan pelagis kecil yang didaratkan di Kota Sibolga selama 5 tahun memiliki nilai LQ yang cenderung bernilai lebih dari 1. Jenis ikan seperti layang, memiliki nilai yang lebih dari 3, yang berarti terjadi pemusatan aktivitas produksi di Kota Sibolga, atau terjadi surplus produksi pada Kota Sibolga dan menjadi komoditas basis. Hasil produksi layang di Kota Sibolga, umumnya dijual dalam bentuk basah/ikan segar dan fillet beku. Umumnya penjualan komoditas ini

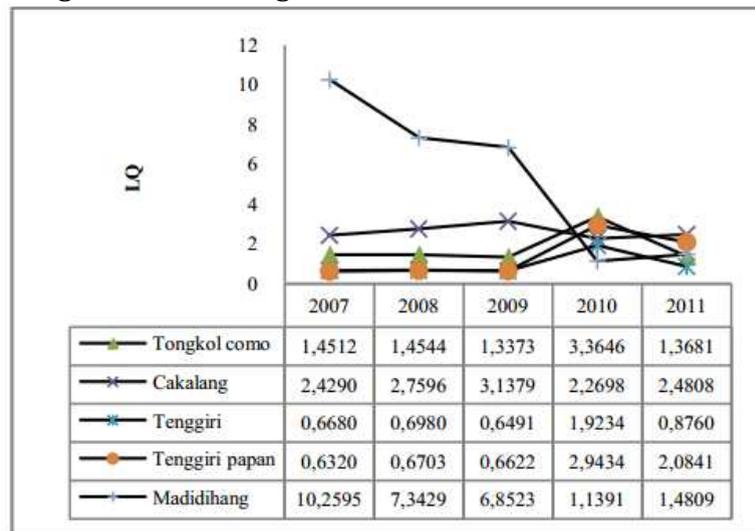
dijual untuk permintaan lokal, luar kota maupun ekspor. Jenis lainnya yang masuk dalam pasar ini adalah selar, dan lemuru. Teri merupakan jenis yang produksinya besar, akan tetapi belum bisa menjai basis utama di Kota Sibolga. Ikan lemuru merupakan jenis ikan pelagis yang dijual selain melalui pasar lokal dan luar kota, baik dalam bentuk segar maupun beku. Adapun perkembangan nilai LQ jenis ikan pelagis kecil dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Nilai LQ Ikan Pelagis Kecil di Kota Sibolga 2007-2011

Nilai LQ kelompok ikan pelagis besar Kota Sibolga selama 5 tahun cukup fluktuatif. Nilai LQ rata-rata terbesar terdapat pada jenis cakalang, yaitu sebesar. Ikan cakalang sendiri merupakan salah satu komoditas ikan ekspor Kota Sibolga dalam bentuk segar dan beku (segar beku/fillet beku), sementara jenis ikan lainnya yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ikan tongkol como yang dijual dalam pasar lokal dan ekspor dan dalam bentuk beku dan fillet. Besarnya nilai LQ untuk ikan cakalang dan ikan tongkol

como ini menunjukkan bahwa di Kota Sibolga merupakan daerah yang memiliki potensi produksi ikan cakalang dan tongkol como. Keberadaan produksi ikan cakalang dan tongkol como yang cukup besar dapat disebabkan potensi sumberdaya ikan cakalang dan tongkol como cukup melimpah sehingga hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan cukup besar. Adapun perkembangan nilai LQ ikan pelagis besar di Kota Sibolga (2007-2011) dapat dilihat pada Gambar 6.

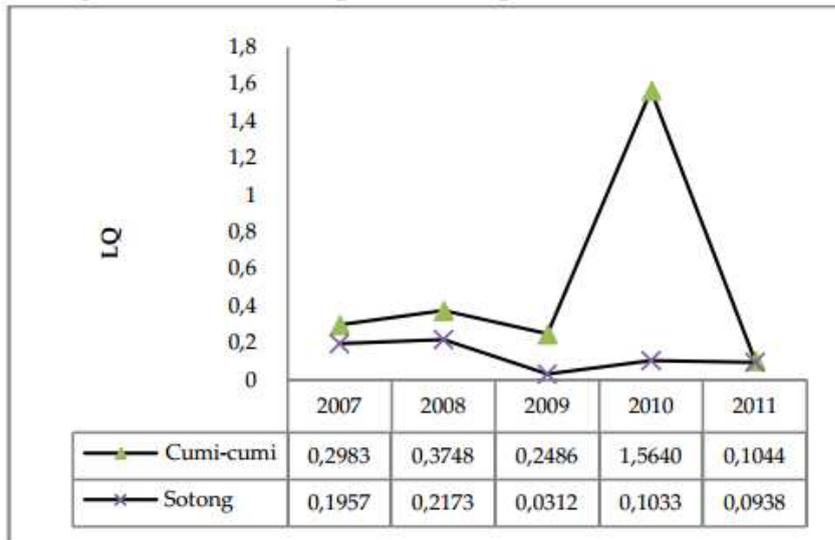


Gambar 6. Nilai LQ ikan pelagis besar di Kota Sibolga 2007-2011

Jenis binatang laut lainnya Kota Sibolga yang masuk dalam komoditas perdagangan hanya berupa sotong dan cumi-cumi. Baik sotong maupun cumi-cumi memiliki nilai LQ yang kurang dari 1, yang dapat diartikan Kota Sibolga bukan merupakan daerah terpusat dalam produksi cumi-cumi dan sotong di Sumatera Utara. Kecilnya nilai LQ

cumi-cumi dan sotong di Kota Sibolga dikarenakan kedua jenis biota ini bukanlah komoditas hasil tangkapan utama dalam aktivitas penangkapan ikan di Kota Sibolga. Adapun perkembangan nilai LQ binatang laut lainnya di Kota Sibolga (2007-2011) dapat dilihat pada Gambar 7.

Haslan F. I. Lumbantobing *et al.*  
**Analisis Peranan Subsektor Perikanan Tangkap  
 Terhadap Pembangunan Daerah dan Penentuan  
 Komoditas Hasil Tangkapan Unggulan di Kota Sibolga**



Gambar 7. Nilai LQ bintang laut lainnya di Kota Sibolga 2007-2011

Tabel 6. Penilaian bobot LQ dan bobot trend kelompok ikan di Kota Sibolga (2007-2011)

No	Jenis Ikan	LQ					Bobot trend	Total	Komoditas
		2007	2008	2009	2010	2011			
1	Ikan Demersal								
	Kakap putih	3	3	3	3	3	18	Komoditas unggulan	
	Beloso/Buntut kerbo	3	3	3	3	3	16	Komoditas unggulan	
	Lencam	3	3	3	3	3	18	Komoditas unggulan	
	Kakap merah/Bambangan	3	3	3	3	3	18	Komoditas unggulan	
	Swangi/mata besar	3	3	3	3	3	16	Komoditas unggulan	
2	Pelagis Kecil								
	Selar	3	3	3	3	3	16	Komoditas unggulan	
	Layang	3	3	3	3	3	18	Komoditas unggulan	
	Lemuru	3	3	3	3	3	18	Komoditas unggulan	
	Teri	3	3	3	3	3	18	Komoditas unggulan	
	Kembung	1	1	1	3	1	10	Komoditas netral	
3	Pelagis besar								
	Tongkol como	3	3	3	3	3	18	Komoditas unggulan	
	Cakalang	3	3	3	3	3	16	Komoditas unggulan	
	Tenggiri	1	1	1	3	2	11	Komoditas netral	
	Tenggiri papan	1	1	1	3	3	12	Komoditas netral	
	Mad idihang	3	3	3	3	3	16	Komoditas unggulan	
4	Ikan lainnya								
	Cumi-cumi	1	1	1	3	1	10	Komoditas netral	
	Sotong	1	1	1	1	1	6	Komoditas non unggulan	

Berdasarkan pembobotan nilai LQ pada periode tahun 2007-2011, terdapat 7 jenis komoditas basis ikan yang dapat menjadi komoditas unggulan di Kota Sibolga. Kelompok ikan yang termasuk dalam komoditas unggulan memiliki nilai bobot total tertinggi sebesar 18, sementara ikan non unggulan memiliki bobot terendah dengan total bobot sebesar 6. Selang yang digunakan untuk penentuan suatu kelas komoditas, yaitu untuk kelas komoditas unggulan adalah 15-18, kelas komoditas netral yaitu dengan LQ berjumlah 11-14 dan untuk kelas komoditas non unggulan adalah 6-10. Berdasarkan hasil perhitungan LQ dan perkembangan nilai LQ terbesar, ikan yang dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan yaitu ikan kakap putih (*Lates calcarifer*), lencam (*Lethrinus spp.*) dan kakap merah/bambangan (*Lutjanus spp.*) dari kelompok ikan demersal; ikan layang (*Decapterus sp.*), lemuru (*Sardinella lemuru*), dan teri (*Stolephorus spp.*) dari kelompok ikan pelagis kecil; serta ikan tongkol como (*Euthynnus affinis*) dari kelompok ikan pelagis besar.

#### 4. KESIMPULAN

Analisis peranan subsektor perikanan tangkap berdasarkan indikator PDRB dan tenaga kerja menunjukkan subsektor perikanan tangkap merupakan sektor basis dalam perekonomian Daerah Kota Sibolga. Analisis *multiplier effect* subsektor perikanan tangkap Kota Sibolga berdasarkan indikator PDRB dan tenaga kerja sebesar 4,22 satuan dan 4,90 satuan. Komoditas perikanan laut yang termasuk dalam komoditas unggulan Kota Sibolga meliputi ikan lencam (*Lethrinus spp.*) dan Kakap Merah/Bambangan (*Lutjanus spp.*) dari

kelompok ikan demersal, ikan Layang (*Decapterus sp.*) dari kelompok ikan pelagis kecil, dan ikan Kakap Putih (*Lates calcarifer*) dan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dari kelompok pelagis besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Sibolga. 2012. *Sibolga dalam Angka 2011*. Sibolga: BPS Kota Sibolga.
- Budiharsono S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta : PT. Pradnya Paramitha.
- [DKPP] Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Sibolga. 2012. *Laporan Tahunan 2011*. Sibolga: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Sibolga.
- Ghalib R. 2005. *Ekonomi Regional*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Glasson J. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: Penerbit LPFE – UI.
- Hendayana R. 2003. Aplikasi metode *location quotient* (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*. 12 (I): 658-675.

**Haslan F. I. Lumbantobing *et al.***  
**Analisis Peranan Subsektor Perikanan Tangkap**  
**Terhadap Pembangunan Daerah dan Penentuan**  
**Komoditas Hasil Tangkapan Unggulan di Kota Sibolga**